

**MAKNA PERPUSTAKAAN BAGI SANTRI MI PESANTREN ANAK  
SHOLEH BAITUL QUR'AN GONTOR**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat guna Memperoleh  
Gelar *Magister of Art*  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-755/Un.02/DPPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA PERPUSTAKAAN BAGI SANTRI MI PESANTREN ANAK SHOLEH BAITUL QUR'IAH GONTOR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOLAN PRIATNA, S.IIP  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010165  
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

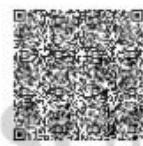
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 61cd53b74168b



Pengaji II

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 61cd7547646b4



Pengaji III

Dr. Subudi, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 61cf1d819f3



Yogyakarta, 16 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61ceac19405dc

## HALAMAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Yolan Priatna
NIM	: 19200010165
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2021  
Saya verba menyatakan,



Yolan Priatna  
NIM: 19200010165

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Yolan Priatna
NIM	: 19200010165
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Desember 2021  
Saya menyatakan,



Yolan Priatna  
NIM: 19200010165

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **MAKNA PERPUSTAKAAN BAGI SANTRI MI PESANTREN ANAK SHOLEH BAITUL QUR'AN GONTOR**

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Yolan Priatna, S.IIP
NIM	:	19200010165
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmun Perpustakaan dan Informasi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 13 Desember 2021  
Pembimbing



Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Makna Perpustakaan Bagi Santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Penelitian ini berangkat dari adanya pergeseran makna atas perpustakaan yang terjadi dari tahun 70-an hingga saat ini. Serta gencarnya kampanye literasi dan keliterasian di berbagai sektor, utamanya sektor pendidikan. Namun kondisi perpustakaan yang ada di instansi pendidikan khususnya belum seutuhnya layak disebut sebagai perpustakaan. Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor contoh perpustakaan yang masih sepi peminat meskipun terdapat program keliterasian di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap makna perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor bagi santri yang melibatkan pengalaman serta pengetahuannya. Studi ini menggunakan perspektif konstruksi sosial dengan berpedoman pada kerangka teori dari Peter L. Berger dan T. Luckman untuk mengungkap proses konstruksi makna Perpustakaan yang terjadi di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Studi ini menunjukkan jika santri di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor memaknai perpustakaan tanpa dikonstruksikan sebagai tempat untuk mengisi waktu kosong dan bermain untuk menghibur diri (refreshing). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil jika santri di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor merupakan pengguna dalam kategori *Conditional User* dan *Apathetic User*.

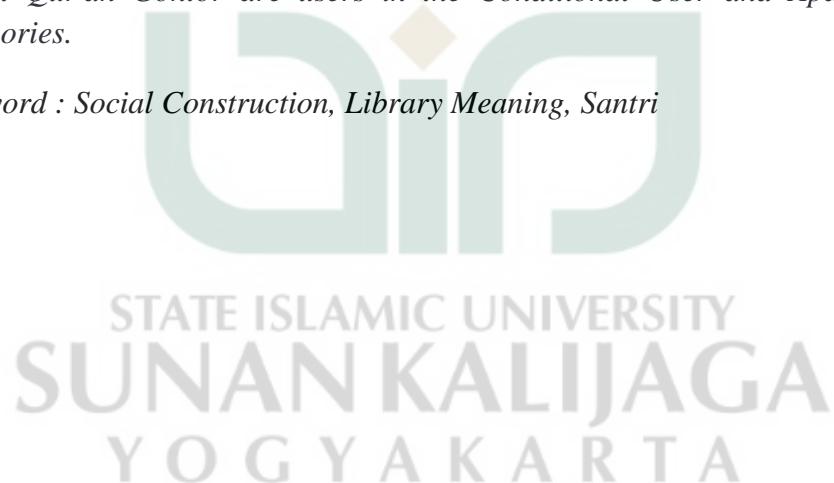
Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Makna Perpustakaan, Santri



## ABSTRACT

*The title of this research is the meaning of the library for the Santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. This research departs from the shift in the meaning of the library that occurred from the 70s to the present. As well as incessant literacy and literacy campaigns in various sectors, especially the education sector. However, the condition of libraries in educational institutions, in particular, is not fully worthy of being called a library. The library of MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor is an example of a library that is still empty of enthusiasts even though there is a literacy program in it. This study uses a qualitative method to reveal the meaning of the MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor library for students involving their experience and knowledge. This study uses a social construction perspective based on the theoretical framework of Peter L. Berger and T. Luckman to reveal the process of constructing the meaning of the library that occurs at MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. This study shows that students at MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor interpret the library without being constructed as a place to fill empty time and play to entertain themselves (refreshing). In addition, this study also shows the results of the students at MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor are users in the Conditional User and Apathetic User categories.*

*Keyword : Social Construction, Library Meaning, Santri*



## MOTTO



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk :

1. Agama, Pesyarikatan, Perguruan Tinggi, Keluarga dan Keilmuan
2. Seluruh keluarga dan sanak saudara, terima kasih atas dukungan serta doa yang selama ini diberikan
3. Istriku Khafidlotun, Terimakasih untuk dukungan dan doa-doa mu yang tak berkesudahan sehingga saya berada pada titik ini.
4. Rekan kerja di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
5. Anakku si kecil Meesa, terima kasih atas pelukannya



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan berupa kesehatan dan kekuatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tahap demi tahap dalam penyusunan Tesis yang berjudul “*Makna Perpustakaan Bagi Santri Mi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor*” dengan baik dan tepat waktu.

*Tiada Gading yang Tak Retak*, begitu juga dalam tesis ini yang tidak akan sempurna. Sekiranya bila dalam tesis ini terdapat kekurangan dalam penulisan , penyebutan maupun penyusunan secara struktur yang ada di dalamnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Masukan yang membangun melalui kritik dan saran akan sangat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa agar penelitian tersebut semakin lengkap dan sempurna.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sekaligus memberikan dukungan dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Happy Susanto, M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Jajaran Badan Pembina Harian Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Ibu Ayu Wulansari, S.Kom, M.A selaku Kepala L2P Universitas Muhammadiyah Ponorogo

4. Ibu Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan serta dukungan moral kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengajaran selama penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga besar Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka dan memberikan kemudahan dalam penelitian
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut memberikan dukungannya selama penyusunan Tesis ini.



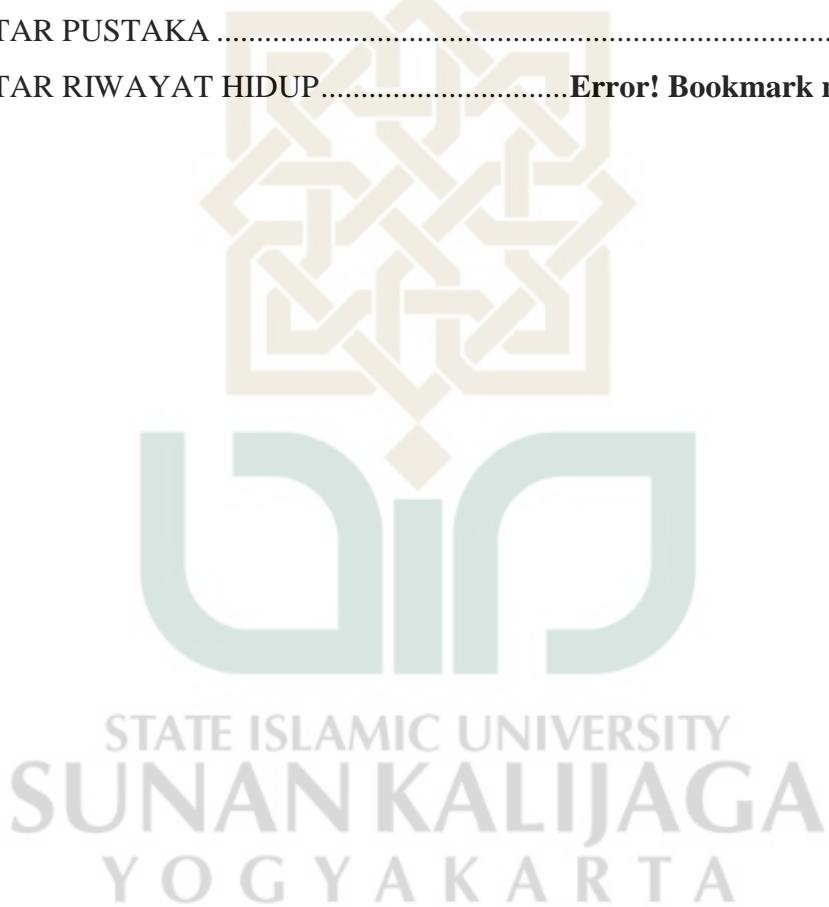
Yogyakarta, 30 Desember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritis .....	11
1. Makna Perpustakaan .....	12
2. Konstruksi Realitas Sosial .....	16
3. Perpustakaan Sebagai Realitas Sosial .....	21
F. Metode Penelitian .....	24
1. Lokasi Penelitian .....	24
2. Teknik Penentuan Informan .....	25
3. Teknik Pengumpulan Data .....	26
4. Teknik Analisis Data .....	28

5. Uji Keabsahan Data .....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	31
H. Jadwal Penelitian.....	32
BAB IV .....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.



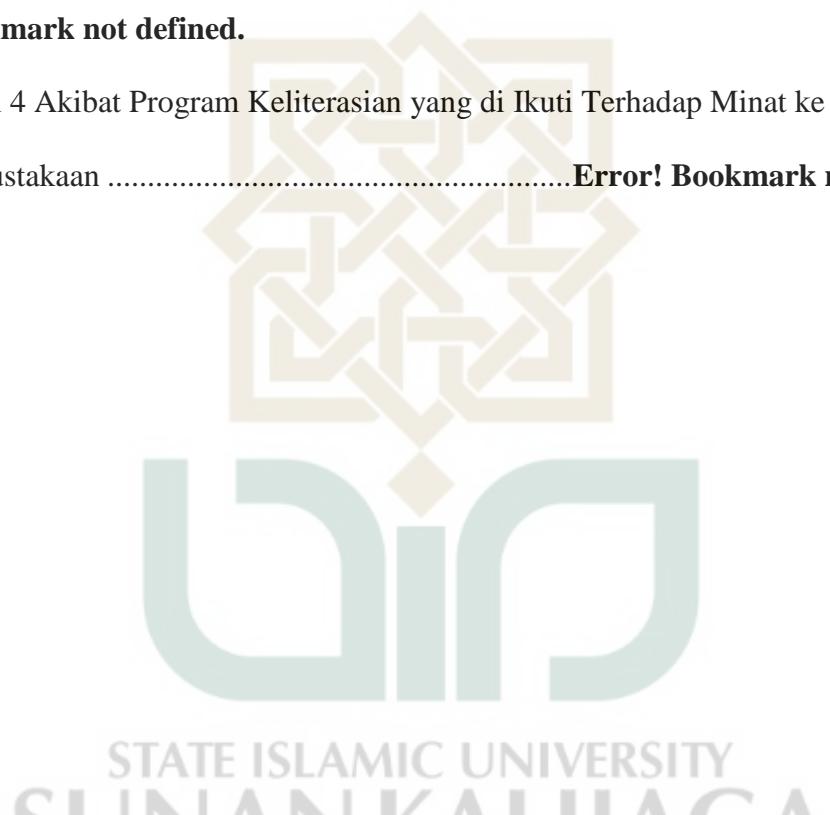
## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1Struktur organisasi Yayasan Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an  
Gontor 2021/2022 .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2Koleksi Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor  
.....**Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rencana Penelitian tahun 2021 .....	32
Tabel 2 Alasan Berkunjung ke Perpustakaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3 Program Keliterasian yang Diikuti Selama Menjadi Santri .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
Tabel 4 Akibat Program Keliterasian yang di Ikuti Terhadap Minat ke Perpustakaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

“*Nam et ipsa scientia potestas est*” memiliki arti jika ilmu pengetahuan adalah kekuatan, ucap Bacon dalam Sulistyo Basuki<sup>1</sup>. Kalimat tersebut menjadi pelecut semangat bagi insan akademis di seluruh bidang keilmuan yang ada. Salah satu dari pusat dari tercipta dan berkembangnya pengetahuan adalah lembaga pendidikan, dimana di dalamnya dapat ditemukan perpustakaan sebagai pusat informasi serta organisatoris ilmu pengetahuan dari lembaga pendidikan tersebut. Manakala kekuatan besar yang ada di perpustakaan dapat dimaksimalkan bukan tidak mungkin akan memberi banyak manfaat bagi masyarakat. Mengingat keberadaan perpustakaan seharusnya dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan menyediakan informasi bagi masyarakat<sup>2</sup>.

Keberadaan perpustakaan dalam pendidikan telah menjadi syarat bagi kemajuan pendidikan yang memiliki berbagai makna. Berbagai makna tentang perpustakaan pun berkembang sedemikian rupa hingga saat ini. Pada periode 70-an hingga 80-an perpustakaan masih dimaknai sebagai sebuah tempat khusus yang menyimpan buku dan koleksi lain (tidak terdefinisikan). Sedangkan pada periode 90-an pemaknaan akan perpustakaan bergeser pada peran dan pelayanan informasi pemustaka/pengguna. Kemudian konsep dan pemaknaan pada awal 2000-an hingga

---

<sup>1</sup>Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

<sup>2</sup>A. P. Prameswari, “Makna Perpustakaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIb Lamongan” (Universitas Airlangga, 2020).

saat ini adalah perpustakaan dipandang sebagai tempat mendapatkan informasi yang menunjang pendidikan, pelestarian, refreshing, penelitian hingga pengembangan keilmuan<sup>3</sup>.

Fakta itulah yang pada akhirnya menjadikan perpustakaan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan antusias pengunjungnya. Karena peran perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran sangatlah penting terutama bagi siswa sekolah<sup>4</sup>. Langkah besar juga selalu dilakukan oleh Perpustakaan Nasional selaku induk dari seluruh perpustakaan yang ada di Negara ini dengan melakukan akreditasi perpustakaan dan terus mendorong Pemerintah Pusat agar setiap Pemerintah Daerah memprioritaskan perpustakaan. Termasuk perpustakaan yang berada dalam lingkungan pendidikan dasar hingga tinggi. Salah satu contoh lembaga yang berusaha mewujudkan cita-cita tersebut adalah MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

Merujuk pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor selama dua hari pada tanggal 23-24 Oktober 2021. Peneliti menemukan kondisi perpustakaan yang telah memiliki koleksi menarik dan bersifat rekreatif namun belum terorganisir dengan baik. Dalam kesempatan yang sama, peneliti juga menemukan jika di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor terdapat kegiatan yang sangat dekat dengan dunia kepustakaan dan literasi. Kegiatan tersebut adalah Gerakan Anak Sholeh

---

<sup>3</sup>Purwani Istiana, Faruk HT, and Suzie Handayani, "Perubahan Makna Perpustakaan," *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 14, no. 2 (2018): 204.

<sup>4</sup>Mona Nabila, "Peran Perpustakaan Man Rangkasbitung Sebagai Penunjang Pembelajaran" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).

Membaca dan Kegiatan Menulis Bertema yang wajib di ikuti oleh seluruh santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

Kegiatan pertama adalah Gerakan Anak Sholeh Membaca. Gerakan ini merupakan gerakan yang lahir atas dasar kepedulian pengelola perpustakaan terhadap keberadaan perpustakaan yang belum maksimal<sup>5</sup>. Kegiatan ini dilakukan dengan mewajibkan santri baru di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor untuk mendonasikan/infaq bahan bacaan (buku). Hasil akhir dari gerakan ini adalah dibukanya pojok baca yang ditempatkan di kelas dan ruang guru. Hal ini juga diharapkan mampu menggugah kesadaran santri untuk mengunjungi perpustakaan utama ketika mereka memiliki waktu luang<sup>6</sup>.

Kegiatan kedua adalah menulis bertema bagi seluruh santri yang ada di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Menulis bertema merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap santri dengan tema yang telah ditentukan oleh pesantren dan bisa dilakukan di sekolah maupun dirumah. Kegiatan ini menarik dan akan menjadikan santri untuk menambah bacaan dari buku atau lainnya sebelum menuliskan ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Awal diberlakukan, kegiatan ini dijadwalkan setiap hari dan wajib di ikuti oleh setiap santri<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup>Wawancara BD, "Hasil Wawancara Dengan BD" (Ponorogo: Hasil wawancara dengan BD, pada tanggal 26 Oktober 2021 jam 19.45 – 21.30, di Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo, 2021).

<sup>6</sup>Wawancara WAY, "Hasil Wawancara Dengan WAY" (Ponorogo: Hasil wawancara dengan WAY, pada tanggal 26 Oktober 2021 jam 10.35 – 11.00, di Kampus 1 Pesantren Anak Sholeh Gontor, Ponorogo, 2021).

<sup>7</sup>Ibid.

Selain kegiatan tersebut, MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor juga melakukan kegiatan wajib kunjung perpustakaan bagi santri mereka. Meskipun program ini sempat terjeda dan kurang optimal karena adanya pandemi, perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor berharap jika kegiatan literasi yang telah berjalan sebelumnya mampu menambah kesadaran dan keinginan santri untuk berkunjung ke perpustakaan yang disediakan oleh pengelola. Namun jika dilihat dari pengamatan yang dilakukan, perilaku santri MIPesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor terhadap perpustakaan tidaklah istimewa. Hal itu terlihat dari sepinya minat berkunjung santri ke perpustakaan di saat mereka memiliki waktu kosong di sela-sela kegiatan yang telah disusun oleh pengasuh.

Merujuk pada data kunjungan perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontortahun ajaran 2020/2021 diketahui rata-rata kunjungan perpustakaan tiap bulan hanya berada di angka 7,43. Bahkan di tahun ajaran 2018/2019 sampai 2020/2021 rata-rata kunjungan perpustakaan tiap bulan hanya berada di angka 2,9<sup>8</sup>. Jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dari jumlah santri yang mencapai 584 santri<sup>9</sup>.

Fakta tersebut tentu menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah kegiatan yang telah dilakukan selama ini dan dijalankan secara berulang-ulang oleh pesantren dapat membentuk makna atas perpustakaan kepada santri yang ada

---

<sup>8</sup> Tim Perpustakaan, *Laporan Kunjungan Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun 2018-2020* (Ponorogo, 2020).

<sup>9</sup> Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Student Body MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun Ajaran 2020/2021* (Ponorogo, 2020).

di sana. Dalam konteks ini, Makna yang dimaksudkan adalah perpustakaan sebagai tempat yang untuk mendapatkan informasi/referensi dalam upaya pemenuhan informasi mereka, perpustakan sebagai tempat menyimpan koleksi, atau perpustakaan sebagai tempat untuk meminjam buku/koleksi dengan pelayanan tertentu. Karena suatu hal yang dilakukan berulang-ulang belum tentu akan memberikan makna khusus dalam diri individu tersebut.

Membedah tentang arti atau makna serta pemaknaan tentu tidak dapat dipisahkan dari konsep Konstruksi Sosial. Sebuah konsep yang dikenal sebagai salah satu pisau analisa tentang pencarian suatu makna. Konsep konstruksi sosial yang terkenal salah satunya dikemukakan oleh Peter L. Berger dan T. Luckman yang menegaskan jika pencarian sebuah makna akan melalui beberapa tahapan dialektik antara keyakinan diri dengan dunia sosio kulturnya.

Berbagai penelitian yang menggali tentang makna perpustakaan memiliki kesamaan dari hasil, meskipun menggunakan berbagai metode. Akan tetapi satu-satunya yang memberikan warna berbeda adalah subjek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh tentu berbeda. Salah satu penelitian mengenai makna sebuah perpustakaan pernah dilakukan untuk menggali makna perpustakaan bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Sleman. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa makna positif dan makna tidak positif<sup>10</sup>. Makna positif ditunjukkan melalui respon yang ditunjukkan oleh guru dengan adanya kepedulian serta kekemauan untuk mengembangkan diri melalui pengetahuan dan penguasaan informasi atas

---

<sup>10</sup>Sunarno Sunarno, "Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakan Sekolah Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman," *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 10, no. 2 (2016): 40.

perpustakaan sekolah, sehingga respon tersebut dapat memberikan respon positif atas perpustakaan. Respon tersebut diwujudkan dalam penggunaan perpustakaan sebagai sarana pengembangan diri untuk menunjang aktifitas mengajar maupun beajar mereka.

Penelitian lain yang serupa juga pernah dilakukan oleh Finish Rimbi pada tahun 2014 dengan judul makna perpustakaan bagi kepala sekolah. Adapun temuan dari penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Yaitu adanya dua kelompok positif (*Professionally Staff Member*) dan kelompok tidak positif (*deserter*)<sup>11</sup>.

Berangkat dari fakta tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam lagi terkait pemaknaan atas sebuah perpustakaan. Namun penelitian ini dilakukan dengan lokasi, kondisi dan subjek yang berbeda. Penelitian ini akan menjadikan santri sebagai subjek dan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor sebagai objek serta program keliterasian yang dijalankan oleh MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor sebagai variabel yang diukur. Pemilihan subjek dan objek ini didasari atas fakta lapangan yang menunjukkan kondisi perpustakaan yang belum optimal dalam melayani kebutuhan informasi santri di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Padahal, kegiatan keliterasian tersebut yang telah berusia lebih dari tiga tahun dan dikerjakan oleh seluruh santri di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Selain itu, perpustakaan yang ada belum mampu menjadikan dirinya sebagai pilihan utama bagi santri untuk mendapatkan

---

<sup>11</sup>Finish Rimbi Kawindra, "Makna Perpustakaan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Makna Perpustakaan Sekolah Oleh Kepala Sma Negeri Di Kabupaten Jember)," *Libri-Net* 3, no. 1 (2014): 306–321.

informasi. Bahkan untuk pemenuhan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas mereka. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah Konstruksi Makna Perpustakaan Oleh Santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang dan uraian yang telah disampaikan tersebut maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program keliterasian MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor membentuk pemaknaan santri terhadap Perpustakaan?
2. Bagaimana konstruksi sosial yang terjadi atas makna Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mendalam dan gambaran mengenai pemaknaan santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor terhadap perpustakaan yang terbentuk atas dasar program keliterasian di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.
2. Mengetahui deskripsi konstruksi social yang terjadi atas makna perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan Ilmu Perpustakaan. Khususnya terkait arti dari sebuah perpustakaan.
2. Memberikan arahan / masukan kepada pengelola perpustakaan agar perpustakaan yang dikelola mampu membentuk pemaknaan pemustaka (pengunjung) menuju pada pemaknaan positif
3. Mampu memberikan kontribusi dalam kajian sosial dan kajian perpustakaan serta menjadi referensi bagi pesantren/sekolah berbasis pondok pesantren dalam membangun perpustakaan yang ideal (sesuai dengan keinginan/harapan) bagi santri.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai makna perpustakaan memang bukanlah penelitian baru dalam kajian ilmu perpustakaan. Namun dari setiap penelitian mengenai makna perpustakaan, hasil yang diidapati akan berbeda menyesuaikan objek yang diteliti maupun lokus penelitian. Beberapa penelitian mengenai makna perpustakaan yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Finish Rimbi Kawindra pada tahun 2014 dengan meneliti tentang makna perpustakaan yang diambil dari sudut pandang pemimpin, dalam hal ini penelitian dilakukan dengan menggali makna perpustakaan yang berasal dari kepala SMA Negeri yang berada di Kabupaten Jember Jawa Timur. Penelitian tersebut mendapatkan hasil jika perpustakaan belum dimaknai sebagai suatu pendukung pembelajaran yang vital. Hal ini

ditunjukkan dengan jumlah anggaran yang muncul setiap tahunnya tidak mencapai angka 5% dari RABS (Rencana Anggaran Belanja Sekolah).Serta tingkat kepedulian yang belum mencapai 100% dalam mendukung kemajuan perpustakaan.

Kondisi ini diperkuat dengan petugas yang berada di perpustakaan bukanlah seorang pustakawan.Majoritas, petugas yang ada diisi oleh guru pelajaran, TU atau lulusan SMK jurusan administrasi yang dipercaya kepala sekolah untuk mengelola perpustakaan.Namun ditemukan pula fakta dimana jika Informan dalam penelitian memiliki kegemaran membaca.Peluang perpustakaan sekolah untuk menjadi berkembang semakin besar pula. Berbeda jika informan (kepala sekolah) yang tidak memiliki hobi membaca<sup>12</sup>. Sehingga peningkatan gemar membaca yang selama ini dilakukan untuk siswa juga harus ditularkan kepada guru atau pimpinan di sekolah agar kepedulian akan perpustakaan sekolah juga semakin meningkat.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sunarno pada tahun 2016 dengan penelitian yang berjudul “Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakaan Sekolah Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”. Seperti yang tercantum dalam judul, penelitian ini berfokus pada pemaknaan perpustakaan yang dilakukan oleh Guru Sekolah Dasar.Meskipun berbeda secara lokasi maupun objek dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawindra.Namun, hasil yang didapati tidak berbeda jauh dengan temuan Kawindra. Penelitian yang

---

<sup>12</sup>Ibid.

dilakukan oleh Sunarno juga menemukan beberapa point yang juga ditemukan oleh kawindra seperti :

1. Tipologi positif dan negatif
2. Koleksi dan fasilitas yang tidak *up to date* (umum dan standar)

Akan tetapi dalam penelitian ini Peneliti menemukan fakta jika faktor yang berasal dari luar sekolah menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya perpustakaan. Pihak luar yang dimaksudkan adalah Dinas terkait, Komite maupun Masyarakat sekitar. Selain itu, dukungan dari Kepala Sekolah yang tidak memberikan anggaran “pantas” untuk perpustakaan semakin memperparah citra dari sebuah peprustakaan sekolah<sup>13</sup>.

**Ketiga**, penelitian mengenai makna juga dilakukan oleh prameswari pada tahun 2020.Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya.penelitian yang dilakukan oeh prameswari ini mengambil lokus di sebuah Lembaga Pemasyarakatan.Tentu saja lembaga pemayarakatan yang terdapat perpustakaan di dalamnya.Lapas tersebut adalah lapas kelas IIB Kabupaten lamongan.Menggunakan alat analisa yang tidak berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya.Penelitian ini mendapatkan hasil jika penghuni lapas terbagi kedalam dua tipologi dalam memaknai peprustakaan. Tipologi yang dimaksudkan adalah:

---

<sup>13</sup>Sunarno, “Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakan Sekolah Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.”

1. *Conditional user*: perpustakaan sebagai tempat penuhan kondisional tanpa adanya perubahan nilai /pergeseran nilai dari perpustakaan itu sendiri sebelum mereka berada di lapas hingga berada di dalam lapas.
2. *Deviation user* : merupakan pengguna perpustakaan yang cenderung mengalami pergeseran nilai dalam memandang sebuah perpustakaan<sup>14</sup>.

Merujuk pada penelitian yang sudah ada sebelumnya, ketiganya menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan fenomenologi dengan alat analisa menggunakan teori konstruksi sosial. Secara pendekatan dan alat analisa penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi focus penelitian yang akan dilakukan sangat berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus terhadap kebijakan untuk mengikuti program keliterasian yang dirancang dan laksanakan oleh pesantren itu sendiri kepada santri disana. Khususnya terkait kontribusinya dalam membentuk pemaknaan terhadap perpustakaan oleh santri di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

## E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan makna yang dilakukan oleh santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor terhadap perpustakaan dengan menggunakan alat analisa berupa teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Oleh karena itu keberadaan teori, pendapat ahli serta konsep yang berkaitan dengan pembahasan akan dijadikan sebagai penyusun kerangka teoritis

<sup>14</sup>Prameswari, "Makna Perpustakaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIb Lamongan."

dalam penelitian ini. Teori adalah pandangan sistematis atas suatu fenomena yang berupa definisi, dalil maupun rangkaian bagian atau hubungan antar variabel yang mampu menjelaskan suatu fenomena secara alamiah.

Teori dipahami sebagai satu ketetapan yang disusun dan dirumuskan guna menerangkan berbagai gejala yang berkaitan. Keberadaan teori berperan dalam menunjukkan hubungan yang ada diantara fakta yang ada, sehingga fakta-fakta tersebut dapat disusun secara sistematis dan dapat dipahami secara logis. Adapun kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Makna Perpustakaan**

Setiap kata atau rangkaian kalimat yang disampaikan oleh manusia pasti memberikan sebuah makna dan menimbulkan pemaknaan<sup>15</sup>. Perihal makna selalu menjadi pembahasan menarik dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali makna dikaitkan dengan penangkapan inderawi manusia semata dan kemudian menjadi pengalaman. Lebih jauh lagi, penangkapan inderawi merupakan dasar bagi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang “lebih” atas pengalaman tersebut. Sehingga lahirlah pemaknaan yang bersifat konseptual yang bisa saja berbentuk imajinasi, hasrat, pemikiran, hingga perasaan spesifik dalam diri manusia tersebut.

Seperti di jelaskan sebelumnya jika makna memiliki sifat intersubyektif. Karena awal dari sebuah makna muncul dan berkembang secara individu yang

---

<sup>15</sup>Chepi Nurdiansyah, “Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty,” *Jurnal Komunikasi* 9, no. September (2018): 256–261.

kemudian diterima dan disepakatai oleh lingkungan social<sup>16</sup>. Ogden dan Richards, menyerangkan jika setidaknya terdapat tiga jenis atau corak dari makna. Ketiga corak atau jenis tersebut adalah: (a) Makna inferensial,yakni makna yang muncul dari kata atau lambang yang dirujuk oleh kata atau tersebut. Pemberian makna dengan corak ini memerlukan proses menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen) lainnya, (b) Makna yang menunjukkan arti (significance) adalah makna yang dalam prosesnya membutuhkan hubungan atau dihubungkan dengan konsep lain, dan (c) Makna intensional.yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.<sup>17</sup>

Ditinjau dari sudut pandang lain khususnya bahasa.Makna merupakan kata yang memperhitungkan sebagai sebab dan masuk dalam bidang linguistic<sup>18</sup>. Pegiat linguistik dan tokoh di dalamnya istilah makna memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan. Ketiga hal itu, yakni (1) sesuatu yang menjelaskan makna secara ilmiah, (2) makna mampu mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) makna sebagai suatu bagian dalam proses komunikasi<sup>19</sup>.

Menurut Saussure dalam Chaer<sup>20</sup> menyatakan bahwa makna merupakan tanda linguistik yang berupa definisi, pengertian maupun konsep. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan

<sup>16</sup>Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)," in *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010* (Surabaya: Institut Sepuluh Nopember, 2010), 1–10.

<sup>17</sup>I. A. Richards C. K. Ogden, *The Meaning of Meaning (A Study of The Influence of Language Upon Thought And of The Science of Symbolism )*, A Harvest Book (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1923).

<sup>18</sup>Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

bahwa makna adalah konsep yang berasal dari hubungan sebab yang mana hubungan tersebut melahirkan pengertian atau maksud. Selain itu, makna juga dapat menjelaskan suatu konsep dengan baik/alamiah melalui suatu proses pertukaran ide dari penutur kepada penutur melalui seperangkat bunyi maupun simbol dari bahasa sesuai dengan aturan dan aturan kebahasaan yang disebut dengan komunikasi.Salah satu pengertian dari perpustakaan adalah suatu tempat/ lembaga/ organisasi / unit kerja yang dikelola dengan azaz tertentu serta memiliki berbagai sumber daya seperti pustakawan, ruanga khusus serta koleksi pustaka yang tidak kurang dari 1000 koleksi dengan berlatar belakang interdisiplin<sup>21</sup>. Keberadaan perpustakaan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan. Sebagai contoh nyata adalah perpustakaan pada lingkungan perguruan tinggi. Perpustakaan seringkali dianggap sebagai suatu lembaga atau satuan yang tepat dan strategis dalam memberikan penunjang informasi bagi mahasiswa, khususnya dalam upaya meningkatkan minat baca mahasiswa<sup>22</sup>. Mengingat perpustakaan merupakan penyedia sumber literatur yang paling dekat dan relevan bagi civitas akademika yang ada.

Menurut Sulistyo Basuki, Fungsi perpustakaan antara lain yaitu: 1. Fungsi Informatif menjadikan Perpustakaan harus memberikan berbagai sumber informasi yang memiliki keterbaruan, heterogen, bermutu serta mudah ditemukan karena seluruh koleksi disusun dengan baik dan informatif. 2. Fungsi Edukatif

---

<sup>21</sup>Abdul Rahman Saleh, "Pengertian Perpustakaan Dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan," in *Modul 1 Manajemen Perpustakaan*, 2014, 1–45, <http://repository.ut.ac.id/4138/1/PUST2229-M1.pdf>.

<sup>22</sup>Habib, "Urgensi Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 2, no. 2 (2018): 1–12.

Perpustakaan tidak hanya menjadi sarana penyedia (pasif), namun perpustakaan juga diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan potensi dari penggunanya, 3. menunjang kegiatan penelitian, dalam hal ini perpustakaan memiliki kompetensi untuk menunjang penelitian yang umumnya berupa penyajian data akurat dan riil oleh perpustakaan, 4. Fungsi rekreasi atau hiburan merupakan fungsi yang saat ini begitu besar digencarkan dengan istilah *library as space*, dimana perpustakaan bukan tempat menegangkan. Namun kebalikannya, perpustakaan adalah tempat yang baik untuk mengurangi ketegangan yang dialami oleh penggunanya karena aktifitas mereka melalui penyediaan koleksi ringan atau sumber daya lain yang selaras dengan fungsi ini.



## 2. Konstruksi Realitas Sosial

Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan T. Luckman menyatakan jika dalam upaya pencarian sebuah makna, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mempertemukan diri mereka dengan sosio kultur yang ada melalui proses dialektika. Makna yang dimaksudkan berlandaskan atas realitas objektif dan realitas subjektif dimana manusia merupakan produk dari masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan produk atau cipta karya dari manusia. Keduanya, baik dalam masyarakat maupun manusia pasti terdapat tindakan atau kegiatan yang dilakukan terus menerus dan terjadi pengulangan. Hingga akhirnya lahirlah suatu yang dinamai dengan kebiasaan.

Berger dan Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* menyebutkan jika selama hidupnya, manusia akan melakukan perilaku yang *repetitive* (mengulang) yang kemudian disebut sebagai kebiasaan atau *habits*<sup>23</sup>. Kebiasaan atau habits inilah yang akan menjadikan seorang manusia mampu mengatasi suatu kondisi tertentu secara otomatis. Karena pengalaman yang dimilikinya mungkin memiliki kesamaan dengan situasi tertentu dan dianggap baru. Hal tersebut juga terjadi dalam kehidupan seorang santri di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

Santri yang baru saja masuk Pesantren secara otomatis akan mengikuti rutinitas dan kebiasaan baru bagi dirinya. Meskipun hal baru tersebut adalah

---

<sup>23</sup>Peter L. Thomas Luckmann Berger, *The Social Construction of Reality (A Treatise in the Sociology of Knowledge)*, ed. St Ives plc Clays Ltd and Set in Monotype Plantin (England: Penguin Books, 1966).

sesuatu yang telah lama ada dalam lingkungan Pesantren. Situasi ini akan menjadikan kebiasaan lama yang telah dimiliki sebelumnya sebagai langkah awal dalam rangka mengatasi situasi baru yang dihadapi agar segera dapat menyesuaikan dirinya. Namun, tidak semua situasi dapat diatasi dengan kebiasaan yang telah dimilikinya karena beberapa faktor lain yang tidak kalah penting berperan besar dalam penentu upaya tersebut, meskipun sering terlupakan. Seperti apa yang disampaikan oleh Berger jika sebenarnya terdapat realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting<sup>24</sup>. Sehingga kegiatan yang santri lakukan saat berada di Pesantren merupakan realitas sehari-hari yang baru saja disampaikan dan masih menyimpan realitas lain yang lebih penting dan belum terungkap.

Kebiasaan beberapa santri yang rutin berkunjung ke perpustakaan merupakan realitas sehari-hari yang dapat terlihat secara langsung. Kebiasaan tersebut menimbulkan persepsi bahwa mereka terbiasa dengan buku dan menggemari kegiatan membaca di perpustakaan. Kebenaran atas hal tersebut terlihat pada realitas yang tersembunyi yang ada pada realitas sehari-hari tersebut. Realitas seperti yang tergambar tersebut sering disebut sebagai realitas yang teratur dan terpola. Realitasi ini biasanya diterima begitu saja dan non problematis, sebab dalam interaksi-interaksi yang terpola (*typed*) realitas sama-sama dimiliki dengan orang lain.

Berger menegaskan jika realitas/kenyataan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dua dimensi, yaitu dimensi subjektif dan dimensi objektif. Berger dan

---

<sup>24</sup>Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Luckmann berpandangan bahwa kenyataan yang ada dalam masyarakat telah terbangun secara social (kesepakatan), dimana kesepakatan tersebut merupakan akumulasi dari pengertian yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat yang membangun masyarakat itu. Oleh karena itu, pengalaman/pengertian yang dimiliki masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Berger kembali menerangkan jika Manusia sebagai pencipta kenyataan social akan melalui tiga (3) momen dialektis yang simultan untuk menciptakan suatu kenyataan sosial sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Hakikatnya manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka terhadap dunia yang ada di sekitarnya. Ekspresi yang dikeluarkan dapat berbentuk ekspresi mental maupun fisik. Pengekspresian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan mereka dalam tatanan masyarakat atau juga dapat disebut sebagai eksternalisasi jika dikaji dalam teori konstruksi social. Oleh karena itu, eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial didefinisikan sebagai aktivitas memanifestasikan diri dalam masyarakat yang dilakukan terus menerus<sup>25</sup>.

Kehadiran yang dilakukan terus menerus tersebut tidak hanya berkutat pada aktivitas fisik semata, namun aktivitas mental juga turut ada di dalamnya. Pada konteks penelitian ini, proses eksternalisasi dalam diri santri

---

<sup>25</sup>Denis Setiaji, "Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang Dalam Komunitas Dangdut Koplo: Sebuah Kajian Konstruksi Sosial," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 14, no. 1 (2019): 19–27.

terjadi sejak pertama kali mereka berada di pesantren. Karena dunia yang dihadapi tentu berbeda dengan apa yang ada sebelumnya dan mereka membutuhkan penyesuaian serta membentuk diri untuk dapat menyatu dengan tatanan social yang ada. Berger dan Luckman kembali menjelaskan jika manusia adalah makhluk yang sangat dinamis dan pencipta serta unsur penting dari suatu masyarakat. Dinamisasi pergerakan yang dilakukan secara terus menerus oleh manusia akan mampu menghasilkan produk baru yang disebut dengan tatanan sosial dalam suatu masyarakat.

Tahap eksternalisasi dapat juga diartikan sebagai proses menyesuaikan diri yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya/tatanan social masyarakat yang ada. Tidak hanya menyesuaikan namun lebih dekat lagi yaitu melebur di dalamnya. Karena manusia akan selalu berusaha untuk menstabilkan hubungannya dengan lingkungan<sup>26</sup>

## 2. Objektivasi

Momen berikutnya adalah peristiwa objektivasi. Objektivasi merupakan produk dari apa yang telah dilakukan sebelumnya (eksternalisasi) yang berbentuk kenyataan objektif. Kenyataan objektif ini membuka kemungkinan jika manusia tersebut akan menjalin hubungan dengan manusia lain yang ada di dalam tatanan social. Singkatnya, objektivasi merupakan perwujudan ekspresi manusia atas seluruh kegiatan yang terdapat dalam masyarakat. Posisi masyarakat dalam proses

---

<sup>26</sup>Berger, *The Social Construction of Reality (A Treatise in the Sociology of Knowledge)*.

ini dianggap sebagai kenyataan objektif (*society is an objective reality*) yang mengalami proses institusionalisasi (pelembagaan)<sup>27</sup>.

Proses ini diawali dengan interaksi antar manusia untuk mengekspresikan (mengkomunikasikan) maksud dari intersubjektifnya sendiri. Interaksi antar manusia ini terjadi dalam bentuk situasi tatap muka dengan manusia lainnya. Sedangkan pokok atau dasar interaksi tersebut adalah opini yang telah ada dan beredar dalam masyarakat. Sehingga dengan bekal interaksi tersebut, individu akan melakukan proses identifikasi perilaku/kebiasaan manusia lainnya hingga menemukan keyakinan jika hal tersebut merupakan suatu kebiasaan.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan mengunjungi perpustakaan dan bertatap muka (*face to face*) dengan santri lainnya akan memberikan pengalaman atau aktivitas rutin dalam tiap pelaksannya. Kuantitas pertemuan langsung / *face-to-face* akan memberikan pengaruh terhadap perilaku santri maupun kegiatannya di lingkungan Pesantren. Dalam tahap ini pula seorang manusia/individu mulai untuk membedakan objektivasi yang ada dengan objektivasi lainnya melalui beberapa tanda/gejala yang muncul. Tanda (*Sign*) atau gejala yang bias digunakan bias berupa gerak tubuh, symbol yang mewakili dan pastinya adalah bahasa yang keluar dari individu lainnya. Penangkapan tanda atau gejala tersebutlah yang diharapkan mampu memberikan dan mengungkap makna yang tersirat secara eksplisit.

---

<sup>27</sup>Soraya Ratna Pratiwi, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafirah, "Strategi Komunikasi Dalam Membangun Awareness Wisata Halal Di Kota Bandung," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 78.

### 3. Internalisasi

Hasil objektivasi yang telah ditangkap oleh manusia atau individu akan dianggap sebagai gejala realitas lingkungan social (diluar kesadaran) sekaligus gejala yang ada dalam dirinya (internalisasi). Internalisasi ini juga acap kali disebut sebagai proses menjadikan manusia sebagai produk atas masyarakat itu sendiri (*Man is a social product*). Oleh karena itu proses internalisasi erat hubungannya dengan sosialisasi. Hasil sosialisasi yang dilalui oleh manusia/individu akan masuk dalam alam pikir (terinternalisasi) dan menimbulkan pemaknaan yang tentu saja hasil tersebut akan berbeda<sup>28</sup>.

Singkatnya internalisasi merupakan suatu siklus realitas objektif menuju realitas subjektif dan atau sebaliknya. Proses ini berlangsung secara terus menerus antara manusia dan masyarakat hingga terbentuk suatu makna. Pada penelitian ini santri akan meninjau kembali dan meresapi/berfikir lebih tentang realitas yang sedang mereka hadapi kemudian mentransformasikan realitas objektif tersebut ke dalam struktur subjektif. Hubungan inilah yang akhirnya akan mempengaruhi pemaknaan santri terhadap citra perpustakaan itu sendiri nantinya.

### 3. Perpustakaan Sebagai Realitas Sosial

Realitas atau yang dikenal dengan kenyataan merupakan suatu kenyataan yang dipahami lewat intuisi dan indera manusia dan ada di sekitar

---

<sup>28</sup>Setiaji, "Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang Dalam Komunitas Dangdut Koplo: Sebuah Kajian Konstruksi Sosial."

individu<sup>29</sup>. Untuk itu pemahaman yang dilakukan haruslah kompleks dan dikombinasikan dengan penalaran dari dalam diri individu tersebut. Realitas adalah suatu kontruksi social, dimana kontruksi social sendiri merupakan hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga institusi-institusi<sup>30</sup>. Sehingga perpustakaan sebagai suatu institusi/lembaga juga dapat menciptakan mengkonstruksikan realitas social.

Teori konstruksi social yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menekankan jika sebuah realitas social dibentuk setelah melalui tiga fase. Fase eksternalisasi, objetivasi, dan internalisasi. Seperti yang disampaikan sebelumnya realita/realitas diartikan sebagai suatu cipta karya manusia yang terbentuk dari pola, dilakukan berulang-ulang dan dikembangkan untuk dipahami. Dalam konteks penelitian ini realitas social yang dimaksudkan adalah perpustakaan.

Hadirnya perpustakaan tidak lepas dari tindakan yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang, membentuk pola dan dikembangkan (reproduksi) untuk dipahami. Suatu pengertian yang sama dengan arti dari realitas/realita itu sendiri. Keberadaan perpustakaan sebagai suatu realitas social dimulai dengan ekternalisasi tentang perpustakaan. Sebagai individu, istilah perpustakaan tentu akan dimaknai atau diartikan sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan tersebut bias bersumber dari mana saja termasuk kebiasaan (habituasi). Dalam posisi atau tahap ini individu tersebut akan

<sup>29</sup>Muhammad Habibi, "Realitas Sosial Budaya Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Studi Kaum Perempuan Desa Bhuana Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara)," *FisiPublik : Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 2, no. 1 (2017): 59.

<sup>30</sup>Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi," *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 1–4.

memaksimalkan pengetahuan tersebut dan posisi mereka tetap berada dalam individu tersebut. Sehingga subjektifitas atas makna atau arti dari perpustakaan dalam tahap ini begitu kental.

Selanjutnya, tahap yang dilalui oleh individu setelah eksternalisasi adalah objektivasi. Tahap/proses ini akan menjadikan individu tersebut “keluar” dari dunia subjektif mereka. Mereka akan mendapatkan materi lain yang berasal dari luar diri mereka yaitu dunia sekitar. Tahap ini merupakan tahap pertemuan antara subjektifitas individu dengan subjektifitas lainnya. Sehingga subjektifitas yang sebelumnya ada dalam diri mereka akan mendapatkan “pertentangan” dari subjektifitas lainnya. Dalam tahap ini umumnya dilalui dengan adanya proses interaksi.

Ketika tahap objektivasi telah dilalui, tahap terakhir yang akan dilakukan adalah internalisasi. Pada tahap ini seorang individu tidak hanya akan mendapatkan subjektifitas lain dari individu lainnya. Melainkan dorongan yang kuat akan suatu hal tertentu yang berbentuk sosialisasi maupun legitimasi identitas. Dalam konteks penelitian ini, proses sosialisasi dan legitimasi identitas dilakukan dengan memberikan program khusus terkait perpustakaan yaitu wajib kunjung dan aktivitas literasi. Keberadaan program tersebut akan memberikan dampak yang besar dan bervariatif atas makna yang muncul terhadap perpustakaan. Variasi yang muncul dari pemaknaan inilah yang kemudian akan menjadikan makna tersebut terlembagakan atau terkelompokkan. Pelembagaan atau pengelompokannya pun menyesuaikan tipe maupun pola yang Nampak dari individu tersebut.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi penting atau kunci atas satu keadaan atau gejala yang terjadi ketika peneitian tersebut dilakasankan.<sup>31</sup>. Penelitian deskriptif dipilih karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara terperinci tentang data yang diperoleh tanpa bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan umum. Karena studi ini akan lebih focus terhadap rentetan peristiwa atau kronologi suatu peristiwa yang berhubungan dengan pengalaman manusia.

Penelitian deskriptif dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang proses yang terjadi sehingga perpustakaan dapat mengkonstruksikan makna kepada para santri di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor tersebut. Selain itu, penggunaan metode deskriptif akan memudahkan pembaca dalam memahami fenomena yang terjadi.

### 1. Lokasi Penelitian

Sebuah penelitian tentu mempunyai subjek dan objek yang diteliti. Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti<sup>32</sup>. Dalam hal ini subjek dalam penelitian yang diambil adalah santri di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah MI Pesantren Anak

<sup>31</sup>Poloma, *Sosiologi Kontemporer*.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto. Manajemen Penelitian. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005 hlm 90

Sholeh Baitul Qur'an Gontor yang memiliki program khusus keliterasian bagi santri di sana.

## 2. Teknik Penentuan Informan

Subjek merupakan pelaku utama yang akan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penentuan subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, dimana subjek tersebut adalah orang yang benar-benar menjadi pelaku dalam permasalahan yang diteliti. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah pengambilan sampel dari sumber data dengan kriteria khusus/tertentu. Umumnya kriteria yang digunakan adalah kecakapan, pengetahuan hingga kekuasaan dari sampel tersebut dengan harapan dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti<sup>33</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan informan menjadi informan utama, informan kunci dan informan pendukung, dengan rincian sebagai berikut:

1. Informan kunci adalah pihak yang dianggap mampu dan mengetahui informasi utuh atas permasalahan yang diangkat oleh peneliti<sup>34</sup>.

Informan ini tidak sebatas mengetahui kondisi social yang ada namun juga memahami tentang informan utama. Pemilihan informan kunci juga ditentukan oleh lokasi yang akan diteliti. Misalnya lokasi yang diteliti merupakan sebuah organisasi atau lembaga, informan kunci yang dapat digunakan adalah pimpinan organisasi tersebut.

<sup>33</sup>Sugiyono, "Cara Mudah Menyusun Disertasi (Memahami Penelitian Kualitatif)" (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

<sup>34</sup>Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif," *Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif* 25, no. December (2018): 1–14.

2. Informan utama adalah pihak/orang yang mengetahui dan mengalami langsung tentang masalah penelitian yang akan dipelajari atau dikaji oleh peneliti<sup>35</sup>. Dalam penelitian ini peneliti memiliki kriteria yang digunakan untuk menentukan informan utama sebagai berikut:
  - a. Merupakan Santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor
  - b. Melalui data kunjung perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor, minimal dua kali dalam satu bulan
  - c. Mempunyai latar belakang sosial yang berbeda (daerah asal dan kelas/asrama)

Kriteria ini ditentukan oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti mendapat data yang bervariasi dan kaya akan makna dari masing-masing informan utama.

3. Informan pendukung merupakan pihak/orang yang memungkinkan untuk memberikan informasi tambahan atas masalah yang dikaji/diteliti<sup>36</sup>. Karena bias saja informan kunci dan utama tidak memberikan informasi tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum, pada penelitian kualitatif seorang peneliti juga berperan sebagai instrumen untuk mendapatkan informasi atau data. Teknik yang

---

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Ibid.

digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data adalah dengan melakukan Wawancara. Wawancara dilakukan dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan dilakukan secara tidak terstruktur. Selain wawancara dengan informan utama, penggalian informasi juga dilakukan dengan melakukan hal serupa dengan pihak terkait yang memiliki hubungan dengan perpustakaan (informan kunci) dengan menggunakan teknik wawancara yang sama. Aktifitas wawancara ini diawali di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor sebagai penggalian data awal atas kajian yang diteliti dan mendapatkan gambaran awal atas kondisi social yang ada di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Meskipun wawancara dilakukan secara alami (tidak terstruktur) namun peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan menghindari perubahan perilaku dari informan.

Wawancara lain yang dilakukan dengan informan utama dan pendukung juga masih dilakukan di lingkungan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor namun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dilakukan berulang kali. Tindakan ini dilakukan untuk mengantisipasi dan mengetahui potensi adanya perubahan sikap/perilaku bahkan informasi yang diberikan.

Selain penggalian informasi melalui wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung tentang aktifitas santri selama di lingkungan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor dan Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor khususnya. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh

dari tahap wawancara. Dalam tahap ini peneliti melakukan perekaman dalam bentuk visual dan merekam percakapan yang dilakukan dengan informan menggunakan *handphone*. Studi kepustakaan dari sumber yang dianggap relevan juga akan digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan objektif.

#### 4. Teknik Analisis Data

Sebuah penelitian tidak akan dapat dilepaskan dari teknik analisis data, termasuk penelitian kualitatif. Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengolah data atau informasi yang didapatkan agar mudah untuk dipahami. Miles dan Huberman<sup>37</sup> mengajukan model interaktif dalam teknik analisis data. Model tersebut terdiri dari dua hal utama, yaitu :

- a. Penyajian Data, merupakan proses penggambaran informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara penelitian secara menyeluruh dan menyajikan data secara terperinci dan komprehensif dengan tujuan untuk mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian yang disajikan dalam bentuk uraian atau laporan berbentuk teks sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Adapun data yang diperoleh selama penelitian dilakukan disajikan dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk table agar

---

<sup>37</sup>Miles M and Huberman A, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (London: Sage, 1994).

mudah untuk dipahami oleh pembaca dan memudahkan analisa atas data tersebut.

- b. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti dengan cara mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, bahkan alur sebab akibat yang ditemui selama penelitian dilakukan. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan yang jelas dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa

*"Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>38</sup>"*

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal/generalisasi), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas)<sup>39</sup>.

- a. Uji *credibility* penting dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan atas hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi data. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan kroscek data yang didapatkan dari masing-masing informan dengan hasil observasi atau dokumentasi peneliti. Proses ini dilakukan dengan melakukan kajian atas temuan (dokumentasi) lapangan di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor dengan hasil wawancara yang

<sup>38</sup>Sugiyono, "Cara Mudah Menyusun Disertasi (Memahami Penelitian Kualitatif)."

<sup>39</sup>Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-1" (Bandung: Alfabeta, 2012).

diperoleh selama melakukan wawancara dengan informan. Selain triangulasi, perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan kedekatan dengan informan dengan tujuan agar informan lebih terbuka dan bias memberikan data yang benar adanya/valid. Kemudian untuk menyempurnakan tahap ini, peneliti juga melakukan analisis kasus negative dengan cara mencari data yang bertentangan dari masing-masing informan dengan harapan data yang bertentangan tersebut tidak lagi ditemukan. Oleh karena itu peneliti tidak hanya melakukan kunjungan dan penggalian data dalam satu waktu saja, melainkan dalam beberapa waktu kunjungan dan dalam seting waktu yang berbeda.

- b. Uji transferability, dalam tahap ini peneliti akan memberikan uraian jelas, terperinci dan sistematis yang dikemas dalam bentuk laporan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami hasil yang didapatkan dan memutuskan apakah hasil tersebut bersifat aplikatif di tempat lain.
- c. Uji *dependability* dilakukan dengan memberikan laporan kepada pembimbing tentang proses awal hingga akhir penelitian yang dilakukan. Dengan harapan agar proses hingga akhir penelitian dapat diterima.
- d. Uji *confirmability*, diuji dengan menggunakan teknik yang tidak jauh berbeda dengan uji *dependability*. Dimana peneliti akan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini secara keseluruhan, untuk melihat secara jelas hubungan antar bab yang dibahas dan juga sub-sub pembahasan pada masing-masing bab. Sistematika pembahasan sangat penting untuk membantu peneliti dalam mengolah dan mengelompokkan data yang diperoleh. Oleh karenanya sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini terdiri beberapa sub bab yang pembasannya meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II Gambaran Umum**, pada bab ini akan dipaparkan mengenai profil lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian, yaitu MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

**Bab III Pembahasan**, berisi tentang pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konstruksi sosial Santri di MIPesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor terhadap perpustakaan.

**Bab IV Penutup**, berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk pengembangan perpustakaan berdasarkan pemaknaan yang diberikan oleh santri MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor terhadap perpustakaan.

## H. Jadwal Penelitian

### Rencana Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN																							
		MEI				JUNI				JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER			
		MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	OBSERVASI																								
	PERSIAPAN	■																							
	PELAKSANAAN		■																						
2	PROPOSAL PENELITIAN																								
	PERSIAPAN			■																					
	PENYUSUNAN				■	■	■	■	■	■	■	■	■												
	PERIJINAN													■											
3	PENELITIAN		■																						
	PERSIAPAN	■																							
	PELAKSANAAN		■															■	■	■	■				
	EVALUASI	■																			■				
4	PENYUSUNAN LAPORAN / TESIS																								
	PERSIAPAN			■	■	■	■	■	■											■					
	PENYUSUNAN																				■	■			
	EVALUASI																				■				

Tabel 1 Rencana Penelitian tahun 2021

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bagian akhir penelitian ini peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian tentang sejauh mana kontribusi program perpustakaan dan MI dalam membentuk makna perpustakaan serta aspek konstruksi social yang terjadi di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor tersebut sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam Bab 1. Pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut telah disampaikan peneliti berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Program keliterasian yang selama ini dijalankan oleh MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor belum memberikan pemaknaan positif terhadap perpustakaan. Santri masih memiliki kecenderungan untuk bertanya kepada ustad atau teman daripada pergi ke perpustakaan untuk mendapatkan pengetahuan yang belum mereka ketahui.
- b. Program keliterasian yang berjalan belum terukur dan belum berjalan konsisten dalam berbagai keadaan (contoh: pandemic). Oleh karena itu, semangat santri untuk menjalankan program perlahan-lahan menurun bahkan hilang. Hal itu juga berimbang terhadap perpustakaan yang tidak dianggap begitu penting untuk dikunjungi apalagi dalam rangka mendapatkan suatu jawaban. Dalam istilah lain, perpustakaan

hanya dijadikan sebagai tempat untuk menghabiskan waktu yang tidak terikat oleh aktifitas apapun (*conditional*).

- c. Perilaku berkunjung santri di perpustakaan dilakukan tanpa melibatkan perasaan maupun motivasi khusus atau kebutuhan khusus (*Apathetic*).
- d. Tidak terdapat pengkonstruksian makna perpustakaan karena siklus segitiga dialektika dalam pendekatan konstuksi social Peter L. Berger dan T. Luckman tidak terjadi dengan sempurna. Tahap yang dapat ditangkap hanya sampai pada tahap eksternalisasi. Sedangkan tahap objektivasi tidak dikonstruksikan namun berjalan dengan sendirinya (alamiah) tanpa peran aktif dari perpustakaan. Dalam tahap internalisasi juga demikian, perpustakaan sebagai pengkonstruksi tidak melakukan upaya apapun untuk kembali menguatkan konsep yang mereka inginkan atas diri mereka.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta kesimpulan yang dirumuskan oleh peneliti. Terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan perpustakaan maupun pimpinan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor untuk dapat membentuk pemaknaan positif tas perpustakaan yang lebih baik sebagai berikut:

1. Pimpinan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an bersama kepala perpustakaan melakukan pengukuran dan penilaian terhadap

pelaksanaan program keliterasian agar dapat memberikan rangsangan positif terhadap pemaknaan santri atas perpustakaan.

2. Perpustakaan membutuhkan program rutinitas dan mengikat untuk seluruh masyarakat MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.
3. Perpustakaan dapat mengambil dan menempatkan diri pada pos penting dalam berbagai program sekolah yang dijalankan secara rutin. Dengan demikian perpustakaan akan menjadi salah satu bagian penting yang tidak boleh dilepaskan dari kegiatan tersebut.
4. Melakukan konstruksi makna perpustakaan kepada seluruh warga di MI Pesantren Anak Sholeh yang disesuaikan dengan visi organisasi. Agar perpustakaan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan organisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality (A Treatise in the Sociology of Knowledge)*. Edited by St Ives plc Clays Ltd and Set in Monotype Plantin. England: Penguin Books, 1966.
- C. K. Ogden, I. A. Richards. *The Meaning of Meaning (A Study of The Influence of Language Upon Thought And of The Science of Symbolism)*. A Harvest Book. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1923.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- M, Miles, and Huberman A. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. London: Sage, 1994.
- Pateda, Mansur. *Semantik Leksikal*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saleh, Abdul Rahman. "Pengertian Perpustakaan Dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan." In *Modul 1 Manajemen Perpustakaan*, 1–45, 2014. <http://repository.ut.ac.id/4138/1/PUST2229-M1.pdf>.
- Sugiyono. "Cara Mudah Menyusun Disertasi (Memahami Penelitian Kualitatif)." Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- . "Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-1." Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Jurnal**
- Anwar, Chairul. "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)." *ANALISIS; Jurnal Studi Keislaman* 14 (2014): 159–172.
- Bambang Subahri, Abdul Ghofur. "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." *DAKWATUNA :Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 281–301. <https://core.ac.uk/download/pdf/353676434.pdf>.
- Finish Rimbi Kawindra. "Makna Perpustakaan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Makna Perpustakaan Sekolah Oleh Kepala SMA Negeri Di Kabupaten Jember)." *Libri-Net* 3, no. 1 (2014): 306–321.

- Habib. "Urgensi Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 2, no. 2 (2018): 1–12.
- Habibi, Muhammad. "Realitas Sosial Budaya Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Studi Kaum Perempuan Desa Bhuana Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara)." *FisiPublik : Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 2, no. 1 (2017): 59.
- Heryana, Ade. "Informan Dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif." *Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif* 25, no. December (2018): 1–14.
- Iqbal, Faiz Muhammad. "Studi Kualitatif Tentang Kembalinya Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus Umy." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2016): 5–24.  
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6440>.
- Istiana, Purwani, Faruk HT, and Suzie Handayani. "Perubahan Makna Perpustakaan." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 14, no. 2 (2018): 204.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, Raafiza Putri, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Pendidikan dan Sains - stitpn* 2 (2020): 244–257.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/986/680/>.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi." *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 1–4.
- Nurdiansyah, Chepi. "Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwenty." *Jurnal Komunikasi* 9, no. September (2018): 256–261.
- Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafirah. "Strategi Komunikasi Dalam Membangun Awareness Wisata Halal Di Kota Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 78.
- Saputra, Yudha Nata. "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 155.
- Setiaji, Denis. "Internalisasi Dimensi Interkultural Permainan Gendang Dalam Komunitas Dangdut Koplo: Sebuah Kajian Konstruksi Sosial." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 14, no. 1 (2019): 19–27.
- Sunarno, Sunarno. "Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakan Sekolah Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 10, no. 2 (2016): 40.

Yenianti, Ifonilla, Sulistyo Basuki, and Wiji Suwarno. "Analisis Pemikiran Sulistyo Basuki Dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan Dalam Masyarakat." *Maktabatuna* 3, no. 1 (2021): 108–124.

### Prosiding

Wardani, Laksni Kusuma. "Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)." In *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10. Surabaya: Institut Sepuluh Nopember, 2010.

### Skripsi dan Tesis

Kusumaningtyas, Putri. "Sosialisasi Kegiatan Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara (Lensa) Sebagai Gerakan Literasi (Studi Pada Masyarakat Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)." Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Nabila, Mona. "Peran Perpustakaan MAN Rangkasbitung Sebagai Penunjang Pembelajaran." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.

Prameswari, A. P. "Makna Perpustakaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIb Lamongan." Universitas Airlangga, 2020.

### Laporan

Tim Perpustakaan. *Laporan Kunjungan Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun 2018-2020*. Ponorogo, 2020.

Wakil Kepala Bidang Kurikulum. *Student Body MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun Ajaran 2020/2021*. Ponorogo, 2020.

### Wawancara

Wawancara AW. "Hasil Wawancara Dengan AW." Ponorogo: Hasil wawancara dengan AW, pada tanggal 9 November 2021 jam 08.30–09.30 di Perpustakaan MI Pesantren Anak Sholeh., 2021.

Wawancara BD. "Hasil Wawancara Dengan BD." Ponorogo: Hasil wawancara dengan BD, pada tanggal 26 Oktober 2021 jam 19.45 – 21.30, di Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo, 2021.

Wawancara TS. "Hasil Wawancara Dengan TS." Ponorogo: Hasil wawancara dengan TS, pada tanggal 12 November 2021 jam 07.15–08.30 di MI Pesantren Anak Sholeh., 2021.

Wawancara WAY. "Hasil Wawancara Dengan WAY." Ponorogo: Hasil wawancara dengan WAY, pada tanggal 26 Oktober 2021 jam 10.35 – 11.00, di Kampus 1 Pesantren Anak Sholeh Gontor, Ponorogo, 2021.



